

IMPROVING ABILITY READ THROUGH MEDIA of MATCHING BOARD TO CHILD DIFFICULTY LEARN

BY:

Yudi Alfisah¹, Dra.Hj,Irda Murni,M,Pd², Rahmatrisilvia,S.Pd,M.Pd³

Abstrack: This research is motivated by problems in children researchers found difficulty child learn to read X class III SDN 19 Kapalo Koto Padang can not the reading. This study aims to improve children's reading skills for difficulty child learn to read. This research is a single research subject (SSR). This study used a design A-B-A. Matching board results showed to be effective in improving reading skills for children at SDN 19 Kapalo Koto Padang difficulty child learn to read.

Kata kunci: Membaca, *matching board*, anak kesulitan belajar membaca.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin canggih dan diiringi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, menuntut masyarakat untuk gemar membaca. Individu yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga ia nantinya mampu dalam menghadapi dan menjawab semua masalah dan tantangan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu permasalahan yang diperoleh di rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Agar mampu membaca dengan baik dan benar, maka hal yang paling penting adalah memahami konsep huruf dan kata. Karena dengan anak memahami kedua hal tersebut, nantinya ia akan mudah untuk membaca kalimat yang merupakan gabungan dari beberapa kata, dan kemudian menjadi sebuah paragraf (wacana). Namun sebaliknya, jika anak tidak menguasai membaca dengan baik tentu saja ini akan berdampak buruk pada akademiknya.

Oleh karena itu kemampuan anak dalam membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan, dengan kemampuan membaca yang memadai, anak akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia dan suatu proses yang

rumit yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata.

Standar kompetensi untuk kelas 3 semester I dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membaca anak dituntut untuk memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng. Untuk kompetensi dasarnya membaca nyaring teks (20-25 kalimat) dengan lafal dan intonasi yang tepat, menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif dan menceritakan isi dongeng yang dibaca. Dalam hal ini tidak semua anak mampu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah tersebut. Di sekolah masih banyak anak yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang seharusnya, sehingga anak – anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana adanya suatu gangguan dalam satu atau lebih dari porses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Hal ini dapat ditampilkan berupa kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat adanya gangguan perseptual, luka pada otak, *disleksia* dan *afasia*. Disamping itu kesulitan belajar juga dapat terjadi karena adanya faktor internal yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologis*. Serta dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan semangat dan motivasi anak untuk belajar serta pemberian *reinforcement* yang tidak tepat.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan pada anak kelas III di SD Negeri 19 Kapalo Koto Padang, di kelas ini terdapat 7 orang siswa. Dari 7 orang siswa tersebut setelah diberikan asesmen, maka ditemukanlah 1 orang siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar, khususnya dalam membaca. Asesmen yang penulis berikan pada siswa adalah bersumber dari panduan HKI (Hellen Keller Indonesia). Instrumen pertama yang diberikan pada siswa yaitu pelajaran kelas III sesuai anak yang diteliti, asesmen yang di berikan berupa teks dan bacaan sederhana namun siswa masih belum bisa membaca dengan lancar. Disini siswa membaca teks tersebut dengan terbata-bata dan juga anak sering diam serta bingung, ketika di asesmen masih banyak terdapat kesalahan yang dimiliki anak. Untuk kata dengan pola KV-KV anak dapat membaca dengan baik dan benar, seperti kata buku dibaca buku, bola dibaca bola, topi dibaca topi, dan seterusnya. Namun untuk kata dengan pola KVK-KVK anak tidak dapat

membaca, bahkan anak sering mengganti dan menghilangkan beberapa huruf seperti kata 'sambal' dibaca 'sandal', 'cantik' dibaca 'cating', 'bambu' dibaca 'babu', 'mistar' dibaca 'mistal', 'denda' dibaca 'tenda', kata 'jenguk' dibaca jaguk, kata 'kerdil' dibaca 'kadil', kata 'gajah' dibaca 'jaga', 'jauh' dibaca 'lalu', dan 'biasa' dibaca 'basa', 'payung' dibaca 'gayung' dan seterusnya. Ketika ditanyakan satu persatu huruf yang terdapat pada bacaan tersebut ia dapat menjawabnya dengan benar selain itu anak disuruh untuk menulis kata yang sederhana seperti cantik di tulis cati, boneka di tulis boka, cacing di tulis caci sehingga, anak masih banyak kesalahan dan meninggalkan beberapa huruf. Namun ketika ia diminta untuk membaca kata tersebut ia tidak bisa malah mengeja huruf demi huruf. Hal yang sama juga ditunjukkan siswa saat diberikan kata yang memiliki imbuhan, seperti kata 'membantu' dibaca 'batu' dan 'menyayangi' dibaca 'nyanyi', namun untuk kata botol, cangkir, ember, lemari, kursi, sepatu, piring, sepeda dan pintu anak tidak mampu membaca kata tersebut, ia hanya diam dan menggeleng-gelengkan kepala. Maka peneliti turunkan pelajaran yang lebih mudah khususnya kelas II, namun anak masih tidak bisa membaca dengan baik sesuai dengan tulisannya. Oleh karena itu peneliti ingin sekali memilih membaca tentang kata benda yang sering di jumpai oleh anak.

Dalam menyalin kata yang ada pada asesmen *Helen Keller International* tulisan siswa kurang rapi, lalu dalam menjawab pertanyaan dari sebuah tes yang diberikan kepada siswa, ia juga tidak bisa menjawab dengan baik, ia hanya menyalin kata-kata yang ada pada pertanyaan untuk menjawab isi tes tersebut. Untuk menulis nama sendiri, ia hanya mampu menulis nama panggilan dengan mengeja huruf demi huruf. Sedangkan untuk menulis nama lengkap anak tidak mampu. Hal ini disebabkan kemampuan anak dalam membaca yang belum bisa, maka dari itu anak juga mengalami kesulitan dalam menulis. Ketika penulis meminta siswa menulis beberapa kata yang telah didiktekan, ia pun tidak bisa melakukannya dengan benar. Seperti kata 'membantu' ditulis 'membatu'.

Saat proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa tersebut sering bermain, mengganggu temannya dan jarang hadir sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari guru kelasnya, bahwa siswa ini sering tidak hadir sekolah. Disamping itu ketika diberikan tugas oleh guru, ia membutuhkan waktu yang lebih lama dari teman-temannya. Dan ia lebih suka menyontek punya teman, bahkan

ketika disuruh oleh guru untuk membaca anak sering menangis ketika dalam proses belajar .

Di samping itu dari hasil observasi dan wawancara dengan guru juga diperoleh keterangan bahwa untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, selama ini guru dalam mengajarkan membaca kepada anak guru menggunakan metode mengeja dan metode *drill*. Dimana anak lebih dulu diperkenalkan pada huruf, kemudian merangkainya menjadi gabungan huruf, dan kemudian menjadi kata yang dilakukan secara berulang-ulang pada anak dan cara guru menyajikan kurang menarik bagi siswa, akibatnya anak jadi bosan dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran. Metode ini cukup sulit bagi anak karena akan membuat kerja otak kiri akan semakin dominan jika kita memakai metode ini.

Selain itu guru dan orang tua menyatakan bahwa siswa tersebut terpengaruh oleh lingkungan. Cara belajar anak yang kurang fokus di rumah dan ia lebih suka bermain, serta kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak tersebut. Anak ini sudah 2 kali tinggal kelas yaitu pada kelas 2 dan 3. Ini juga diperkuat dengan hasil rapor anak semester 1 tahun ajaran 2012/ 2013 anak dituntut sesuai kelulusan KKM 70, namun nilai anak masih di bawah KKM, dan hampir semua mata pelajaran nilai rapor dibawah KKM dan hanya 3 mata pelajaran dari 10 yang mencapai KKM yaitu seni budaya dan ketrampilan (SBK), MTK dan BTA.

Salah satu alternatif yang diberikan pada anak kesulitan belajar membaca (khususnya membaca kata) yakni melalui media *Matching Board*. *Matching board* merupakan salah satu cara mengajarkan anak belajar membaca secara bertahap dan sistematis. Dalam *matching board* ini terdiri beberapa kata dan gambar yang menarik, baik secara visual maupun pelafalan. Pola pembelajaran dan materinya pun lebih efektif, sehingga anak tidak bosan dan secara tidak langsung penguasaan kosa kata anak akan bertambah. Media *matching board* ini lebih menekankan bagaimana menolong siswa beradaptasi dengan isi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru. Bertolak pada penjabaran sebelumnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media *Matching Board* Bagi Anak Kesulitan Belajar” (Single Subject Research di Kls III SDN 19 Kapalo Koto Padang).**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak belum dapat membaca kata dengan baik dan benar karena dalam membaca anak masih mengeja huruf dan suku kata.
2. Anak belum mampu mencapai nilai KKM karena anak tidak mampu membaca dengan benar.
3. Anak belum tuntas dalam membaca karena pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode *drill* dan mengeja yang menimbulkan kebosanan pada anak.
4. Anak suka bermain dan mengganggu teman saat PBM dan sering bolos sekolah.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan media *matching board* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar kelas III di SD Negeri 19 Kaplo Koto Padang.

A. Metoda Penelitian

Berdasarkan judul peneliti yang diteliti yaitu “Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media *Matching Board* Bagi Anak Kesulitan Belajar”. Maka peneliti memilih jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitiannya adalah seorang anak kesulitan belajar yang mengalami kesulitan dalam membaca. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas yaitu penggunaan media *matching board* sebagai sarana yang digunakan dalam memberikan intervensi kepada anak. Sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan kemampuan membaca kata, peningkatan nilai kemampuan membaca kata sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui media *matching board*. Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan instrument tes dan observasi langsung, pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian yaitu dalam bentuk persentase. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpulan data yaitu format pengumpulan data pada kondisi *baseline* dan *intervensi*.

- a. Analisis data dalam kondisi, merupakan menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya: kondisi *baseline* atau *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan.
- b. Analisis antar kondisi
Juang (2006:72) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data

bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat.

C. Hasil penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui media *matching board* bagi anak kesulitan belajar membaca yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kondisi baseline (A1)

Pengamatan pada kondisi *baseline* yaitu melakukan kegiatan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dimulai dari tanggal 24 April sampai 30 April 2014. Baseline (A1) pada pengamatan pertama (24 April 2014), kedua (25 April 2014) dan ketiga (26 April 2014) skor diperoleh anak 0%. Pada pengamatan hari keempat (28 April 2014) skor diperoleh anak 40%. Untuk hari kelima (29 April 2014) dan keenam (30 April 2014) skor yang diperoleh anak 30%.

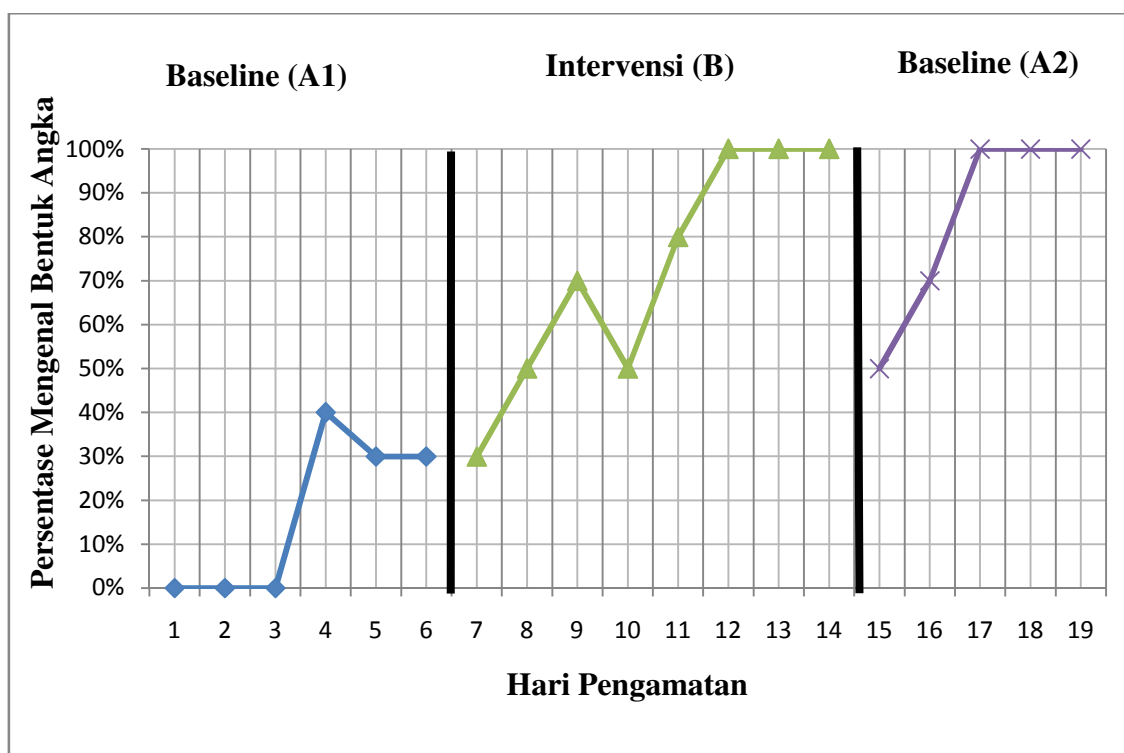
b. Kondisi intervensi (B)

Pada kondisi *intervensi* (B) cara mengumpulkan datanya hampir sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada kondisi baseline (A1). Peneliti telah melakukan *intervensi* untuk mengajarkan melakukan kegiatan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata, kegiatan ini dilakukan sebanyak delapan kali pengamatan dimulai pada tanggal 07 Mei 2014 sampai dengan 14 Mei 2014. Intervensi pada hari ketujuh pengamatan (07 Mei 2014) skor yang diperoleh anak 30%, hari pengamatan kedelapan (08 Mei 2014) skor yang diperoleh anak 50%, hari kesembilan tanggal 09 Mei 2014 skor yang diperoleh anak 70%, hari kesepuluh tanggal 10 Mei 2014 skor yang diperoleh anak 50%, hari kesebelas tanggal 12 Mei 2014 skor yang diperoleh anak 80%, hari kedua belas tanggal 13 Mei 2014 skor yang diperoleh anak 100%, hari ketiga belas tanggal 14 Mei 2014 skor yang diperoleh anak 100%, dan hari keempat belas, tanggal 16 Mei 2014 skor yang diperoleh anak juga 100%.

c. Kondisi baseline (A2)

Kondisi baseline (A2) merupakan kondisi dimana Anak Kesulitan Belajar Membaca tidak lagi diberikan perlakuan. Kondisi A2 dilakukan selama lima kali pengamatan, dilaksanakan mulai dari tanggal 30 Mei sampai 04 Juni 2014. Pada pengamatan hari kelima belas (30 Mei 2014) skor yang diperoleh anak 50%, hari keenam belas (31 Mei 2014) skor yang diperoleh anak 70%. Untuk pengamatan hari ketujuh belas hingga sembilan belas (02 – 04 Juni 2014) skor yang diperoleh anak sebesar 100%.

Rekapitulasi hasil data *baseline* (A1), data *intervensi* (B) dengan data *baseline* (A2) kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata khususnya kata benda dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



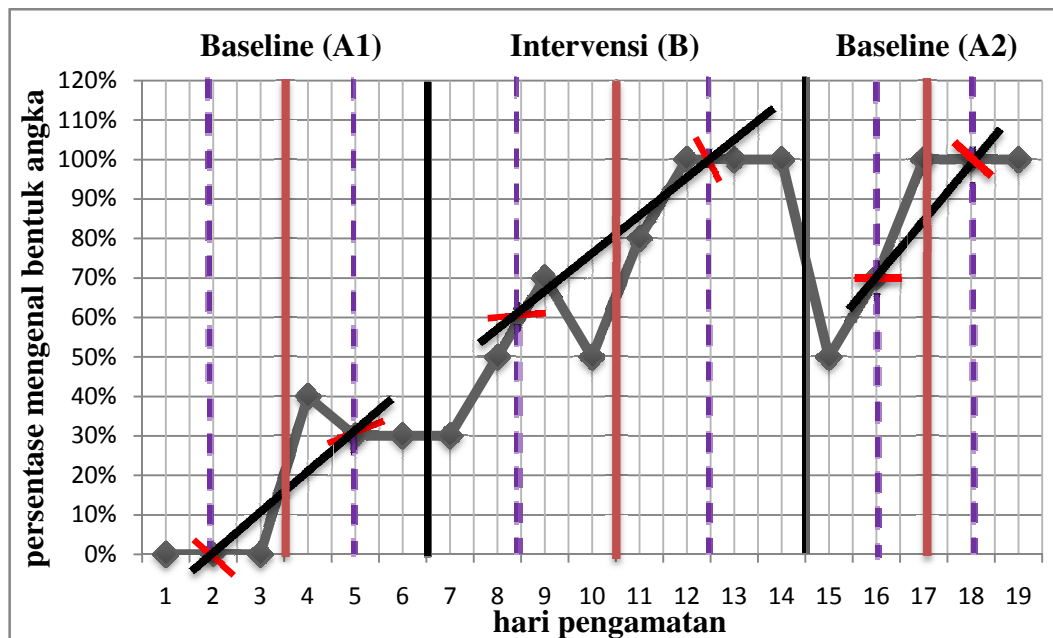
Grafik 1. Rekapitulasi kemampuan membaca anak kesulitan belajar pada data *baseline* (A1) dengan data *intervensi* (B) dan data *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan *intervensi*

A. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Adapun langkah – langkah dalam menggunakan metode *split middle* yaitu:

- 1) Membagi jumlah titik dalam fase *Baseline* dan fase *Intervensi* menjadi dua bagian (1)
- 2) Dua bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian (2a)

- 3) Tentukan median dari masing-masing belahan (2b)
- 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis 2b dan 2a. Dari hasil rangkuman hasil analisis data antar kondisi dan dalam kondisi, maka dapat digambarkan melalui grafik 2.



Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2)

Dari grafik 2 terlihat estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca pada kondisi A1 mendaki (/) terlihat dari grafik bahwa kemampuan anak masih rendah dan pada kondisi B estimasi kecenderungan arahnya meningkat (+) kemampuan membaca anak meningkat dari semula. Begitupun pada kondisi A2, kemampuan membaca anak jauh lebih meningkat dan mencapai sempurna.

B. Menentukan Kecenderungan Kestabilan

Menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi A1, B dan A2 digunakan sebuah kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kecenderungan kestabilan digunakan kriteria stabil 15%. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung *mean level*, batas atas, batas bawah, dan persentase stabilitas. Adapun perhitungannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kondisi *baseline* (A1)

- a) Menentukan rentang stabilitas (*trendstability*).

$$\text{Rentang stabilitas} = \text{kriteria stabilitas} \times \text{skor tertinggi} = 40 \times 0.15 = 6.$$

- b) Menghitung mean level dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi A1.

$$\text{Mean Level} = \text{jumlah data yang ada} : \text{banyak data} = 100 : 6 = 16,7.$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan Mean Level dengan setengah stabilitas kecenderungan.

$$\text{Batas atas} = \text{Mean level} + (\text{Setengah Rentang Stabilitas}) = 16,7 + 3 = 19,7.$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mengurangi Mean Level dengan setengah stabilitas kecenderungan.

$$\text{Batas bawah} = \text{Mean level} - (\text{setengah rentang stabilitas}) = 16,7 - 3 = 13,7.$$

- e) Menentukan persentase stabilitas dengan cara menentukan banyak data poin dalam rentang batas atas (19,7) dan batas bawah (13,7), kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\begin{aligned} \text{Persentase stabilitas} &= \text{data poin dalam rentang} : \text{banyak data poin} \\ &= 0 : 6 = 0 \times 100\% = 0 \%. \end{aligned}$$

2. Kondisi *Intervensi* (B)

- a) Stabilitas kecenderungan = Skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$= 100 \times 0,15 = 15$$

- b) Mean Level = jumlah skor : banyak poin = 580 : 8 = 72,5.

- c) batas atas = mean level + (setengah rentang stabilitas) = 72,5 + 4 = 76,5.

- d) batas bawah = mean level - (setengah rentang stabilitas) = 72,5 - 4 = 68,5.

- e) Persentase stabilitas = Data poin dalam rentang : banyak data poin

$$= 1 : 8 = 0,125 \times 100\% = 12,5\%.$$

3. Kondisi *Baseline* (A2)

- a) Stabilitas kecenderungan = Skor tertinggi x kriteria stabilitas = 100 x 0.15

$$= 15.$$

- b) Mean Level = jumlah data yang ada : banyak data = 420 : 5 = 84.

- c) Batas atas = Mean level + (Setengah Rentang Stabilitas) = 84 + 2,5 = 86,5.

- d) Batas bawah = Mean level - (setengah rentang stabilitas) = 84 - 2,5 = 81,5.

- e) Persentase stabilitas = data poin dalam rentang : banyak data poin = 0 : 5

$$= 0 \times 100\% = 0 \%.$$

C. Menentukan Kecendrungan Jejak Data

Pada pengamatan pertama, kedua dan ketiga anak tidak mampu mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata dengan persentase data sebesar 0%. Lalu pada pengamatan selanjutnya anak mengalami peningkatan hasil pada pengamatan keempat dengan persentase 40%. Pada pengamatan kelima dan keenam anak mendapatkan hasil yang sama yaitu 30%, sehingga jejak data menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data kemampuan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata pada kondisi baseline naik turun dan mendatar. Data pengamatan bervariasi mulai dari 30% sampai 100% yang menunjukkan kecenderungan jejak data kemampuan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata pada kondisi intervensi adalah meningkat dan stabil. Pada kondisi baseline (A2) setelah tidak lagi diberikan perlakuan data yang diperoleh mulai dari 50% hingga 100% yang menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan intervensi adalah naik dan stabil.

D. Menentukan level stabilitas dan rentang

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata anak pada kondisi baseline (A1) berkisar antara 0% sampai 40%. Sedangkan pada intervensi (B) berkisar antara 30% sampai 100%. Pada kondisi baseline (A2) berkisar antara 50% sampai 100%. Menentukan level stabilitas yaitu dengan menghitung jumlah titik data range dibagi dengan jumlah total titik data dikalikan seratus persen. Level stabilitas adalah sebagai berikut:

1) Level stabilitas pada kondisi baseline A1

$$\text{Level stabilitas} = \frac{\text{jumlah titik data range}}{\text{jumlah total titik data}} \times 100\% = \frac{0}{6} \times 100\% = 0\% \text{ (tidak stabil).}$$

2) Level stabilitas pada kondisi intervensi B

$$\text{Level stabilitas} = \frac{\text{jumlah titik data range}}{\text{jumlah total titik data}} \times 100\% = \frac{1}{8} \times 100\% = 12,5\% \text{ (tidak stabil).}$$

3) Level stabilitas pada kondisi baseline A2

$$\text{Level stabilitas} = \frac{\text{jumlah titik data range}}{\text{jumlah total titik data}} \times 100\% = \frac{0}{5} \times 100\% = 0\% \text{ (tidak stabil).}$$

E. Menentukan level perubahan

Menentukan level perubahan (*level change*) menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi dilakukan dengan cara:

- 1) Menentukan berapa besar data poin pertama dan data poin terakhir dalam suatu kondisi.
- 2) Kurangi data yang besar dengan data yang kecil.
- 3) Tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan *intervensi* atau pengajarannya.

Level perubahan pada kondisi A1

- a. Data poin pertama (pengamatan pertama) 0% dan pengamatan terakhir 30%.
- b. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $40\% - 0\% = 40\%$.
- c. (+)

Level perubahan pada kondisi B

- a. Data poin pertama 30% dan data terakhir 100%.
- b. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $100\% - 30\% = 70\%$.
- c. (+)

Level perubahan pada kondisi A2

- a. Data poin pertama 50% dan data poin terakhir 100%.
- b. Kurangi data yang besar dengan data yang kecil $100\% - 50\% = 50\%$.
- c. (+)

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi tentang kemampuan mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata bagi anak kesulitan belajar membaca (x).

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	6	8	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	/ (+)	/ (+)	/ (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (12,5%)	Tidak stabil (0%)
4.	Jejak data	/	/	/

		(+)	(+)	(+)
5.	Level stabilitas	0% (tidak stabil)	12,5 % (tidak stabil)	0% (tidak stabil)
6.	Level perubahan	40% - 0% = 40% (+)	100% - 30% =70% (+)	100% - 50% = 50% (+)

2. Komponen analisis antar kondisi A dan B

Untuk menentukan analisis antar kondisi, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Jumlah variabel yang diubah

Variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah satu variabel yaitu kemampuan membaca bagi anak kesulitan belajar membaca (x).

b. Menentukan Perubahan Kecenderungan Arah

Menentukan kecenderungan arah dapat dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Kondisi *baseline* (A1) datanya bervariasi, sedangkan kondisi intervensi (B) terjadi peningkatan. Kemudian pada kondisi *baseline* (A2) juga bervariasi dan dominan meningkat. Jadi kemampuan anak dalam membaca terjadi peningkatan melalui media *matching board*.

c. Menentukan Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, dapat dilihat dari data kecenderungan stabilitas masing-masing kondisi dalam komponen analisis dalam kondisi. Kondisi *baseline* (A1), dari data yang peneliti peroleh anak kesulitan belajar membaca (x) belum mampu membaca. Pada kondisi intervensi (B) anak sudah bisa meningkatkan kemampuan membaca melalui media *matching board*.

d. Menentukan Level Perubahan

Untuk menentukan level perubahan pada kedua kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut:

1. Data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A1) adalah 30% dan data poin pertama pada kondisi *intervensi* (B) adalah 30%.

2. Selisih antara keduanya yaitu $30\% - 30\% = 0\%$.
3. Data poin terakhir pada kondisi baseline (A2) adalah 100% dan data poin pertama pada kondisi intervensi (B) adalah 30%.
4. Selisih antara keduanya yaitu $100\% - 30\% = 70\%$.
5. Perubahan tersebut meningkat (+).

e. Menentukan *Overlap*

Untuk menentukan *overlap* data, pada kondisi *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2), dapat ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

1. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A1) yaitu batas bawah (13,7) dan batas atas (19,7).
2. Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1 (0).
3. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100 ($0:8 \times 100\% = 0\%$).

Persentase *overlap* pada kondisi *baseline* dan intervensi adalah 0 %. Maka semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap kemampuan anak.

Kemudian menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) dan *intervensi* (B) ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A2) yaitu batas bawah (81,5) dan batas atasnya (86,5).
2. Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A2) = 0.
3. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi *intervensi* (B) kemudian dikalikan 100% ($0:8 \times 100\% = 0\%$).

Ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mencocokkan gambar dengan kata dan membaca kata setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2) tetap dan meningkat.

D. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan yaitu meningkatkan kemampuan membaca melalui media *matching board* bagi anak kesulitan belajar membaca di SDN 19

Kapalo Koto Padang. Jenis penelitian yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan menggunakan desain A-B-A.

Pelaksanaan ini terdiri dari tiga phase, yaitu phase *baseline* sebelum *intervensi* (A1), phase *intervensi* (B) dan phase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2). Phase *baseline* sebelum *intervensi* (A1) dilaksanakan selama enam kali pengamatan. Setelah data yang di peroleh stabil pengamatan pada *baseline* (A1) dihentikan. Peneliti melanjutkan ke phase *intervensi* (B). Phase *intervensi* (B) dilaksanakan selama delapan kali pengamatan, setelah data yang di dapat stabil, pengamatan pun dihentikan. Dan dilanjutkan pada phase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2). Pengamatan dilaksanakan selama lima kali pengamatan, setelah data yang di dapat stabil pada *baseline* (A2) pengamatan juga dihentikan. Dari analisis data yang peneliti lakukan, terlihat adanya peningkatan anak dalam membaca.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu kemampuan Anak Kesulitan Belajar Membaca dalam membaca mengalami peningkatan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa media *matching board* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi Anak Kesulitan Belajar Membaca kelas III di SDN 19 Kapalo Koto Padang.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah.

Menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan dan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, salah satunya dengan menggunakan media belajar yang bervariasi dan menarik.

2. Bagi guru

Agar dapat mempertimbangkan penggunaan media *matching board* dalam membaca baik secara permulaan, khususnya pembelajaran membaca.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang media *matching board* yang belum terungkap dalam penelitian ini. Pada dasarnya penggunaan media *matching board* ini masih bisa dikembangkan dalam memahami berbagai macam pengenalan konsep lainnya. Penguasaan ini sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian selanjutnya.

4. Mahasiswa calon pendidik khususnya mahasiswa jurusan PLB, agar menyadari betul bahwa kemampuan menggunakan media secara benar dan tepat sangat diperlukan untuk menciptakan iklim PBM yang efektif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1997. *Penanganan Anak Kesulitan Belajar dan Lambat Belajar di SD*. Makalah. Padang: Depdikbud. Tidak diterbitkan.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan Belajar Perseptif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jazuli, dkk. 2009. *Abacaga Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak Usia 4-6 tahun*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritawati, Wahyudin. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah SD*. Padang: IKIP.

- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Sabarti, Akhaidah. 1992. *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sadiman, Arief S. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soemantri, Sutjiharti. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sudjana, Nana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: Universitas of Tsukuba.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, M. 2003. *Multi Media Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Jaya.